

MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA HUMANIS

Heris Hendriana

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Bandung

ABSTRAK

Salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai proses pembentukan pribadi. Dengan demikian pendidikan harus mampu berperan dalam menyiapkan peserta didik membangun kepribadian, dan menumbuhkan *nation and character building*, diantaranya adalah memiliki visi, komitmen, konsisten dan tanggung jawab. Pembelajaran matematika humanis yang dilaksanakan oleh guru bersama siswa di kelas memegang peranan penting pada pembentukan karakter. Pembelajaran ini akan membentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam diri siswa. Selain memahami dan menguasai konsep matematika, siswa akan terlatih bekerja mandiri maupun bekerjasama dalam kelompok, bersikap kritis, kreatif, konsisten, berpikir logis, sistematis, menghargai pendapat, jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab. Kemudahan dalam mempelajari matematika dapat membuat siswa menghargai dan mencintai matematika. Dengan adanya ketertarikan dalam belajar matematika membuat siswa percaya diri bahwa pelajaran sesulit apapun dapat dipelajarinya.

Kata kunci : matematika humanis, pembangunan karakter, kepercayaan diri

ABSTRACT

One of the functions of education is a process of personal formation. Thus education should be able to play a role in preparing students to build a personality, and growing nation and character building, including the vision, commitment, consistency and responsibility. Learning mathematics humanist implemented by teachers with students in the classroom plays an important role in the formation of character. These lessons will shape human values in students. In addition to understanding and mastering math concepts, students will be trained to work independently as well as work in teams, to be critical, creative, consistent, logical, systematic, value the opinions, honest, confident, and responsible. Ease in learning mathematics can make students appreciate and love math. With the interest in learning mathematics makes students confident that any difficult lessons can be learned.

Keywords: character building, humanis mathmatics, self confidence

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan matematika yang diajarkan kepada siswa di bangku persekolahan. Matematika memiliki peranan penting sebagai pembentuk pola pikir manusia yang cerdas yang merupakan suatu hal yang amat penting dalam masyarakat modern, karena dapat membuat manusia menjadi lebih fleksibel secara mental, terbuka dan mudah menyesuaikan dengan berbagai situasi dan permasalahan. Sehingga matematika dianggap sebagai mesin pencetak generasi-generasi unggul untuk siap bersaing dengan perubahan.

Matematika yang merupakan bagian integrasi kehidupan sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari karena berbagai masalah kehidupan sehari-hari dapat dimodelkan dalam matematika untuk kemudian dicari solusinya berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam matematika. Matematika perlu diajarkan di sekolah karena selalu digunakan dalam berbagai segi kehidupan dan banyak mata pelajaran lain yang memerlukan keterampilan matematika yang sesuai.

Kenyataannya di lapangan pembelajaran matematika belum menekankan pada pengembangan daya nalar (*reasoning*), logika dan proses berpikir siswa. Pembelajaran matematika umumnya didominasi oleh

pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Selain itu, proses belajar mengajar hampir selalu berlangsung dengan metode ceramah yang mekanistik, dengan guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas. Siswa mendengarkan, meniru atau mencontoh dengan persis sama cara yang diberikan guru tanpa inisiatif. Siswa tidak dibiarkan atau didorong mengoptimalkan potensi dirinya, mengembangkan penalaran maupun kreativitasnya. Pembelajaran matematika juga seolah-olah dianggap lepas untuk mengembangkan kepribadian siswa. Pembelajaran matematika dianggap hanya menekankan faktor kognitif saja, padahal pengembangan kepribadian sebagai bagian dari kecakapan hidup merupakan tugas semua mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran yang demikian menjauhkan siswa dari sifat kemanusiaannya

Kenyataannya ini membuat *Mathematics is a difficult both teach and learn* atau matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk diajarkan dan dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa bermasalah dengan kepercayaan diri. Siswa selalu mengeluh tak punya kemampuan apa-apa terutama dalam pembelajaran matematika. Ketika belajar siswa mudah menyerah dan mengeluh sulit belajar. Jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa takut secara berlebihan dan merasa tak yakin dengan jawabannya.

Seharusnya di dalam pembelajaran matematika di sekolah siswa sebagai subyek didik seharusnya tidak saja menerima pelajaran dan menghafalkan rumus. Siswa hendaknya diberi kebebasan untuk mencari, merumuskan, mengaplikasikan, dan memaknai pelajaran dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis karya seni, peristiwa, atau fenomena alam dengan menggunakan Matematika. Ruseffendi (1991) menyatakan bahwa selama ini dalam proses pembelajaran matematika di kelas, pada umumnya siswa mempelajari matematika hanya diberi tahu oleh gurunya dan bukan melalui kegiatan eksplorasi. Menurut Rif'at (2001) kegiatan belajar seperti ini membuat siswa cenderung belajar menghafal dan tanpa memahami atau tanpa mengerti apa yang diajarkan oleh

gurunya. Kondisi seperti ini sering tidak disadari oleh guru matematika dalam proses pembelajaran yang lebih dikenal dengan sebutan *rote learning*.

Ciri-ciri manusiawi matematika hanya dapat dialami dan diapresiasi oleh para siswa kalau mereka mempelajari matematika itu juga secara manusiawi, yaitu dengan membangun sendiri pemahaman mereka akan unsur-unsur matematika. Inilah yang disebut dengan pembelajaran matematika humanis. Pemahaman yang terbentuk dalam pembelajaran matematika humanis bukan dengan menerima apa saja yang diajarkan dan menghafalkan rumus-rumus dan langkah-langkah yang diberikan, melainkan dengan membangun makna dari apa yang dipelajari dengan mempergunakan informasi baru yang mereka peroleh untuk mengubah, melengkapi atau menyempurnakan pemahaman yang telah tertanam sebelumnya, dengan memanfaatkan keleluasaan yang tersedia untuk melakukan eksperimen, termasuk di dalamnya kemungkinan untuk berbuat kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut.

PEMBELAJARAN MATEMATIKA HUMANIS

Matematika humanistik bukanlah hal baru dalam matematika, sebab para matematikawan terdahulu seperti Plato, Euclid, atau Mandelbrot (Siswono, 2007) telah mengaitkan matematika dengan keindahan, kreativitas, atau imajinasi dalam matematika. Pada dasarnya matematika humanistik melibatkan pengajaran yang isinya humanistik (*humanistic content*) dengan menggunakan pendidikan humanistik (*humanistic pedagogy*) dalam keyakinan bahwa kekurangan motivasi siswa merupakan akar penyebab dari masalah-masalah sikap dan literasi dalam pendidikan matematika. Gerakannya adalah mencari kembali proses-proses pendidikan yang menyenangkan (*excitement*) dan menantang (*wonderment*) dengan kegiatan-kegiatan penemuan (*discovery*) dan kreasi/karyacipta. Dengan demikian matematika humanistik mengarahkan pada pembelajaran yang memberikan keleluasaan siswa untuk belajar secara aktif yang menyenangkan dan

memberikan kebebasan siswa untuk tertantang melakukan kreasi-kreasi sehingga mendorong kreativitasnya.

White (Siswono, 2007) menjelaskan bahwa matematika humanistik mencakup dua aspek pembelajaran, yaitu pembelajaran matematika secara manusiawi dan pembelajaran matematika yang manusiawi. Aspek pertama berkaitan dengan proses pembelajaran matematika yang menempatkan siswa sebagai subjek untuk membangun pengetahuannya dengan memahami kondisi-kondisi, baik dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Pengetahuan matematika tidak terbentuk dengan menerima atau menghafal rumus-rumus dan prosedur-prosedur, tetapi dengan membangun makna dari apa yang sedang dipelajari. Siswa aktif mencari, menyelidiki, merumuskan, membuktikan, mengaplikasikan apa yang dipelajari. Siswa juga mungkin melakukan kesalahan dan dapat belajar dari kesalahan tanpa takut untuk berbuat salah dengan melakukan ujicoba atau eksperimen. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk mempelajari dan memahami matematika secara bermakna serta memberikan dorongan dan fasilitas untuk belajar mandiri maupun kelompok. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga intuisi dan kreativitas siswa.

Pembelajaran matematika secara manusiawi menurut Siswono (2007) akan membentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam diri siswa. Selain memahami dan menguasai konsep matematika, siswa akan terlatih bekerja mandiri maupun bekerjasama dalam kelompok, bersikap kritis, kreatif, konsisten, berpikir logis, sistematis, menghargai pendapat, jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab. Pada aspek ini kreativitas guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan berbagai metode dan kreativitas siswa untuk menemukan atau membangun pengetahuannya sendiri saling terpadu dan menunjang bagi keberhasilan tujuan belajar siswa. Pembelajaran matematika yang manusiawi berkaitan dengan usaha merekonstruksi kurikulum matematika sekolah, sehingga matematika dapat dipelajari

dan dialami sebagai bagian kehidupan manusia. Kaitan matematika dan dunia nyata atau mata pelajaran lain perlu dijabarkan secara konkrit. Brown (Siswono, 2007) menyebutkan beberapa topik yang dapat dikaitkan dengan dunia nyata atau mata pelajaran lainnya, misalkan seni (simetri, perspektif, representasi spasial, dan pola (termasuk fraktal) untuk menciptakan karya-karya artistik), biologi (penggunaan skala untuk mengidentifikasi faktor pertumbuhan bermacam organisme), bisnis (optimisasi dari suatu jaringan komunikasi), industri (penggunaan matematika untuk mendesain objek-objek tiga dimensi seperti bangunan), pengobatan (pemodelan suntikan untuk mengeliminasi infeksi

Menurut Fathani (2010) salah satu ciri pembelajaran matematika yang manusiawi adalah bukan hanya menunjukkan konsep-konsep atau rumus-rumus matematika saja, melainkan juga menunjukkan tentang aplikasi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya dalam menginformasikannya disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang sekolah siswa. Sehingga, para siswa diharapkan akan menjadi tertarik dan tertantang untuk berusaha memahami matematika lebih dalam, karena dalam pikiran mereka tentunya sudah tertanam subur bahwasannya, matematika sangat akrab dengan dunia aktivitas sehari-hari. Akibatnya kesan negatif yang selama ini menghantui dunia matematika akan hilang dengan sendirinya.

Berikut, akan diberikan 2 contoh kasus proses pembelajaran matematika.

Kasus I:

Seorang guru SD menjelaskan kepada siswanya tentang macam-macam bilangan. Ketika menerangkan bilangan cacah, beliau memberikan definisi bahwa bilangan cacah adalah bilangan yang dimulai dari nol (0,1,2,3, ...). Dari penjelasan tersebut siswa hanya akan menangkap pesan bahwa bilangan yang dimulai dari nol dinamakan bilangan cacah, dan tidak mengetahui untuk apa bilangan cacah itu dalam kehidupan, kecuali

siswa yang berusaha untuk mencari jawabannya.

Kasus II:

Dalam kasus II ini hampir sama dengan kasus I, tetapi ada sedikit perbedaan, di mana guru tersebut berusaha menjelaskan bagaimana bilangan-bilangan itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. "Bilangan cacah dijelaskan, bahwa bilangan cacah adalah bilangan yang dimulai dari nol yang jika kita amati dalam kehidupan, bilangan cacah ini digunakan untuk menyatakan jumlah objek atau barang". Kata guru ketika menjelaskan. Lalu ada salah satu siswa yang bertanya, "Kalau begitu, berarti ada objek yang jumlahnya nol, bu?". Kemudian guru tersebut mengajak para siswa untuk ke halaman sekolah. Guru tersebut bertanya: "Berapa banyak sepeda yang diparkir di halaman sekolah ini?".

Dengan serentak siswa menjawab: "ada sepuluh buah sepeda, bu". Selanjutnya guru tersebut bertanya lagi, "Berapa jumlah mobil yang diparkir di halaman sekolah ini?". "Tidak ada, Bu". Jawab siswa serempak. Dari jawaban inilah, kemudian guru menjelaskan bahwa ada objek yang berjumlah nol, dalam hal ini jumlah mobil yang di parkir di halaman sekolah. Nol adalah bilangan cacah yang dapat digunakan untuk menyatakan jumlah obyek kosong atau tidak ada. Dari dua kasus di atas, tentunya kita dapat menemukan perbedaan yang sangat menonjol di antara dua kasus tersebut. Kasus II tentunya lebih manusiawi, karena dalam proses pembelajaran guru berusaha mengaitkan langsung materi pelajaran yang sedang diajarkan dengan kehidupan nyata. Sedangkan pada kasus I guru hanya menerangkan definisi bilangan cacah tanpa menjelaskan kegunaannya.

Beberapa yang bisa dilakukan untuk pembelajaran matematika saat ini, agar proses pembelajaran matematika dapat bermakna dan berdampak bagi peserta didik adalah;

1. Kreativitas guru untuk menyiasati kurikulum yang sedang berlaku. Guru tidak hanya mengajar sesuai juklak atau juknis kurikulum, melainkan dapat menyiasati kurikulum dengan memilih dan memilah materi yang penting bagi

siswa dan memberikan materi secara berkelanjutan, bahkan bila perlu membuang materi yang tidak penting.

2. Inovasi guru dalam pembelajaran. Variasi metode pembelajaran memegang peran penting untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran matematika. Inovasi dalam metode pembelajaran dengan berbagai variasi sesuai materi ajar akan membuat siswa tidak jenuh untuk mengikuti pembelajaran.
3. Mengaitkan materi ajar dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan menunjukkan keterkaitan matematika dengan realitas kehidupan, akan menjadikan pelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa. Siswa dapat menerapkan konsep atau teori yang dipelajarinya untuk memecahkan persoalan riil yang dihadapi dalam keseharian. Dengan demikian matematika akan lebih humanis dan membumi.

Dengan melaksanakan pembelajaran matematika yang humanis, tentu akan berakibat pada diri siswa untuk senang dan tertarik dalam belajar matematika. Mereka akan berusaha menyenangi matematika dan diharapkan akan berdampak pada pencapaian prestasi yang unggul. Memang, semua siswa tidak dapat dipaksa untuk menyenangi matematika. Namun, tentunya siswa harus tetap dimotivasi agar dapat menguasai konsep-konsep matematika dasar yang kiranya dibutuhkan dalam kehidupan yang akan mereka jalani, semisal: konsep matematika dalam praktik jual beli, perencanaan keuangan keluarga, anggaran membangun rumah, dan sebagainya. Jenis-jenis matematika dasar inilah yang tidak akan bisa ditinggalkan.

Berdasar pandangan di atas, maka dapat dijabarkan beberapa ciri umum dari pembelajaran matematika humanistik, seperti disebutkan oleh Haglund (Siswono, 2007) yaitu:

1. Menempatkan siswa sebagai penemu (*inquirer*) bukan hanya penerima fakta-fakta dan prosedur-prosedur;

2. Memberi kesempatan siswa untuk saling membantu dalam memahami masalah dan pemecahannya yang lebih mendalam;
3. Belajar berbagai macam cara untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya dengan pendekatan aljabar;
4. Menunjukkan latar belakang sejarah bahwa matematika sebagai suatu penemuan atau usaha keras (*endeavor*) dari seorang manusia;
5. Menggunakan masalah-masalah yang menarik dan pertanyaan terbuka (*open-ended*) tidak hanya latihan-latihan;
6. Menggunakan berbagai teknik penilaian tidak hanya menilai siswa berdasar pada kemampuan mengingat prosedur-prosedur saja;
7. Mengembangkan suatu pemahaman dan apresiasi terhadap ide-ide besar matematika yang membentuk sejarah dan budaya;
8. Membantu siswa melihat matematika sebagai studi terhadap pola-pola, termasuk aspek keindahan dan kreativitas;
9. Membantu siswa mengembangkan sikap-sikap percaya diri, mandiri, dan penasaran (*curiosity*);
10. Mengajarkan materi-materi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam sains, bisnis, ekonomi, atau teknik.

KEPERCAYAAN DIRI

Kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rahmat, 2000). Lauster (Fasikhah, 1994), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya,

hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Menurut Bandura (1994), kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan (istilah Bandura: memobilisasikan) motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas.

Percaya terhadap kemampuan diri ini akan mempengaruhi tingkat prestasi atau kinerja (*performance*). Orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri penuh hanya akan mencapai kurang dari apa yang seharusnya dapat diselesaikannya. Dengan demikian, walaupun ada orang yang mempunyai pemahaman lengkap dan kemampuan penuh di bidang apa yang sedang dilakukannya, kalau ia kurang mempunyai kepercayaan diri, ia akan jarang berhasil dalam tugasnya karena kemampuannya untuk memobilisasikan motivasi dan semua sumber daya yang dipunyainya (kepandaian, menggerakkan rekan kerja untuk membantu) menjadi tidak maksimal. Walaupun tahu apa yang harus dikerjakan, orang semacam ini biasanya mudah ragu-ragu atau "tidak berani", atau "lihat-lihat lingkungan dulu" untuk dapat sepenuhnya menerapkan kemampuannya pada suatu situasi tertentu (Fasikhah, 1994)

Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kemauannya untuk mencapai apa yang menjadi sasaran tugas juga akan lebih kuat. Berarti ia juga mempunyai komitmen kuat untuk bekerja dengan baik, supaya penyelesaian pekerjaannya berjalan dengan sempurna. Dibandingkan dengan orang lain, biasanya orang semacam ini juga akan lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya dan lebih mudah menerima pandangan yang berbeda dengan sudut pandang dirinya. Orang yang selalu curiga atau tidak dapat menerima pendapat yang berbeda dengan pendapatnya biasanya khawatir pendapatnya akan lebih jelek dari pendapat orang lain.

Kalau ada pepatah *winners are self-confident and never jealous of others, losers have inferiority complex and are always jealous of others* berarti orang yang mempunyai kepercayaan diri memang lebih banyak kemungkinannya akan lebih menonjol, dibandingkan mereka yang terlalu banyak khawatir, yang mempunyai sindrom rendah diri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri memang selalu yakin akan dirinya, karena yakin bahwa kemampuannya akan mendukung diri dan pengembangan dirinya. Jadi, ia yakin akan apa yang dikerjakannya akan selalu berhasil.

Sumber kepercayaan diri ada dua, yakni internal dan eksternal. Sumber internal, berarti kepercayaan diri itu berasal dari dirinya sendiri. Ia percaya bahwa dirinya mempunyai dasar pemahaman yang baik untuk bidang tertentu misalnya. Sumber internal semacam ini dapat sangat dipengaruhi oleh dorongan dari luar pula. Orang yang belum mempunyai kepercayaan diri kuat, akan mudah terpengaruh oleh reaksi eksternal (yang berasal dari luar dirinya) terhadap apa yang sedang dilakukannya. Orang yang kepercayaan dirinya kurang, biasanya akan menjadi peka terhadap pembicaraan mengenai diri atau prestasinya dan hal semacam ini pasti akan mempengaruhi pelaksanaan kerjanya. Bila ada orang yang memberi reaksi sedikit negatif terhadap dirinya, ia akan sangat terpengaruh.

Sumber eksternal adalah lingkungan, misalnya sikap orang lain, pujian, kritikan dan semacamnya. Seperti telah disebutkan, orang yang belum mempunyai kepercayaan diri kuat, akan mudah terpengaruh oleh reaksi lingkungannya terhadap setiap apa yang dilakukannya. Terlalu memperhatikan reaksi semacam ini akan menghambat pelaksanaan penyelesaian apa yang sedang dilakukannya. Akhirnya, energinya tidak terarah pada apa yang sedang dikerjakan, tetapi malah terpecah antara penyelesaian tugasnya dan memikirkan apa reaksi lingkungan terhadapnya.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri kuat, akan memancarkan keyakinan diri. Ia mudah dikenali dengan dipunyainya kekuatan untuk mengatasi permasalahan dirinya (atau

dengan mudah disebut: mengatasi dirinya sendiri). Hal ini akan menyebabkan orang-orang lain di lingkungannya akan terpicat dengan energi yang terpancar itu. Covey (1985) menyebut kemampuan itu sebagai *inside-out*. Artinya, keadaan di dalam diri orang itu (*inside*) akan mempengaruhi lingkungan di luar dirinya. Ini menyebabkan ada jenis orang yang selalu mampu ditempatkan dalam posisi kepemimpinan, walaupun mereka ini tidak mengejar-ngejar jabatan itu. Mereka malahan dikejar-kejar, karena lingkungan "sudah terpicat" dengan apa yang telah terpancar dari dalam dirinya: kemampuan memimpinnya.

Orang yang percaya diri juga akan menghargai orang lain. Karena ia percaya bahwa orang lain juga mempunyai kemampuan seperti dirinya. Ia juga tak mudah menyalahkan orang lain. Karena percaya bahwa setiap orang mempunyai nilai positif yang dapat dikembangkan, orang ini juga mudah membina hubungan dan selalu percaya bahwa orang-orang lain akan dapat diajak untuk mengembangkan dirinya. Fukuyama (Fasikhah, 2004) mengemukakan paling tidak ada empat cara untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Pertama, yaitu dengan memahami betul apa yang harus dilakukan atau membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas dengan baik (*mastery learn to do the task well*). Kedua, dengan mencari contoh dari orang lain dan mengamati cara kerjanya (*modeling and observing others*). Ketiga, dengan mencari dukungan atau support dari orang lain atau lingkungan. Keempat, dengan melakukan reinterpretasi terhadap stres, karena bagaimanapun orang yang mempunyai kepercayaan diri pasti pernah berkali-kali mengalami kegagalan, tetapi selalu berhasil mengatasi rasa stres yang diderita akibat kegagalannya. Dari empat hal itu, jelas bahwa sumber internal maupun eksternal sama-sama pentingnya. Kemampuan ke-4 pasti tidak mudah diperoleh dan diperoleh setelah beberapa kali "jatuh bangun" akibat mengalami berbagai jenis kegagalan. *Support* lingkungan juga perlu dipertimbangkan, karena bagaimanapun, kita sering membutuhkan seseorang *to lean on* (untuk bersandar).

Erikson (Fasikhah, 2004)

memperkenalkan istilah *basic trust*, dan mengemukakan perlunya *social trust*. Rasa percaya semacam ini mutlak diperlukan untuk peresapan rasa aman bagi setiap orang, yang memungkinkan timbulnya dan berfungsinya rasa percaya diri yang wajar, tak mudah berkurang walau terkena hambatan pengalaman yang mengakibatkan stres berat, yang juga tak mudah menjadi melambung secara non-realis (sehingga menjadi arogansi seperti pembicaraan di atas). Rasa percaya diri yang normal menumbuhkan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat, dan akan memungkinkan setiap orang hidup dengan baik.

Secara psikologis, selalu ada hubungan (korelasi) positif antara rasa kepercayaan diri, penerimaan diri, aktualisasi/realisasi diri, analisis diri, kesadaran diri, dan konsep diri (Fasikhah, 1994). Artinya orang yang mempunyai rasa percaya diri kuat, akan mudah menerima diri apa adanya (dengan segala kelebihan dan kekurangannya), akan mudah mencapai prestasi bagus (aktualisasi/realisasi diri). Ia juga mudah melakukan analisis terhadap dirinya sendiri (karena sudah menerima diri apa adanya), sehingga ia mempunyai kesadaran diri kuat: tahu persis kelemahan yang harus dikurangi dan kelebihan yang dapat dikembangkan. Ia juga tidak gampang terpengaruh hal-hal negatif, karena konsep dirinya kuat. Tidak marah kalau dikritik (karena tahu kelemahan dirinya), dan tidak mudah dilambungkan rasa bangga berlebihan (sehingga akhirnya menjadi sombong atau arogan) kalau dipuji.

Menurut Lauster (Fasikhah, 1994), terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya: (a) Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut, (b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut, (c) Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik

dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri, (d). Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Persepsi kepercayaan diri dapat dibentuk dengan menginterpretasi informasi dari empat sumber (Bandura, 1997):

1. Pengalaman otentik (*authentic mastery experiences*), yang merupakan sumber yang paling berpengaruh, karena kegagalan/keberhasilan pengalaman yang lalu akan menurunkan/meningkatkan *self-efficacy* seseorang untuk pengalaman yang serupa kelak. Khususnya kegagalan yang terjadi pada awal tindakan tidak dapat dikaitkan dengan kurangnya upaya atau pengaruh lingkungan eksternal.
2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*), yang dengan memperhatikan keberhasilan/kegagalan orang lain, seseorang dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk membuat pertimbangan tentang kemampuan dirinya sendiri. Model pengalaman orang lain ini sangat berpengaruh apabila ia mendapat situasi yang serupa dan miskin pengalaman dalam pengalaman tersebut.
3. Pendekatan sosial atau verbal, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meyakini seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Perlu diperhatikan, bahwa pernyataan negatif tentang kompetensi seseorang dalam area tertentu sangat berakibat buruk terhadap mereka yang sudah kehilangan kepercayaan diri, misalnya pernyataan bahwa kaum perempuan tidak sesuai untuk belajar matematika, akan mengakibatkan kaum perempuan akan percaya bahwa mereka tidak kompeten dalam matematika.
4. Indeks psikologis, di mana status fisik dan emosi akan mempengaruhi kemampuan seseorang. Emosi yang tinggi, seperti kecemasan akan matematika akan

merubah kepercayaan diri seseorang tentang kemampuannya. Seseorang dalam keadaan stress, depresi, atau tegang dapat menjadi indikator kecenderungan akan terjadinya kegagalan.

Kepercayaan diri adalah suatu istilah yang non-deskriptif (Bandura, 1997), yang merujuk pada kekuatan keyakinan, misalnya seseorang dapat sangat percaya diri, tetapi akhirnya gagal. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (*performansi*) yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya (Bandura, 1994).

Dari pengaruh-pengaruh ini, kepercayaan diri berperan dalam tingkatan pencapaian yang akan diperoleh, sehingga Pajares, (Dewanto, 2007) berpendapat bahwa kepercayaan diri menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, apakah berpikir secara produktif, secara pesimis atau optimis, bagaimana mereka memotivasi diri, kerawanan akan stres dan depresi, dan keputusan yang dipilih.

MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA HUMANIS

Belajar adalah suatu perilaku. Artinya bahwa seseorang yang mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku, yaitu dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari ragu-ragu menjadi yakin. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat diperlihatkan oleh siswa melalui sikap dan perilaku atas apa yang diajarkan di sekolah. Mengingat begitu pentingnya membangun kemampuan percaya diri pada perkembangan siswa sebagai sumber energi (kekuatan) diri anak untuk dapat mengaktualisasikan diri siswa secara utuh, maka siswa membutuhkan bantuan guru. Sifat percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga memerlukannya dalam perkembangannya menjadi dewasa. Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan bisa

menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa dapat menjadi sarana untuk membangun kepercayaan diri siswa. Untuk itu guru sebagai orang yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan siswa di sekolah harus memahami terlebih dahulu kesulitan, kelemahan dan hambatan siswa dalam membangun kepercayaan dirinya. Kemudian untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa diperlukan pendekatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran matematika humanis yang menempatkan Matematika sebagai bagian dari kehidupan nyata manusia. Proses pembelajarannya juga menempatkan siswa bukan sebagai obyek, melainkan subyek yang bebas menemukan pemahaman berdasarkan pengalamannya sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran ini, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Mereka bertugas memberi dorongan dan rangsangan dan memahami serta memberi bantuan ketika dibutuhkan. Dorongan dan rangsangan ini dapat diberikan guru dalam bentuk yang menyenangkan dan lebih nyata seperti permainan maupun pembuatan karya seni. Beberapa contoh topik Matematika yang dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain lain simetri, nisbah, dan fraktal dikaitkan dengan pelajaran kesenian serta teori bilangan pada musik. Hal ini sebagai bentuk penjabaran Matematika secara konkret pada kehidupan maupun mata pelajaran lain. Hal ini dapat menghapus kesan bahwa pelajaran Matematika lebih banyak menempatkan siswa sebagai obyek dengan menerima saja teori dan menghafal rumus. Dengan diterjemahkan dalam kehidupan yang nyata, penggunaan simbol yang abstrak itu membuat pelajar mudah memahami Matematika.

Kemudahan dalam mempelajari matematika dapat membuat siswa menghargai dan mencintai matematika. Dengan adanya ketertarikan dalam belajar matematika membuat siswa percaya diri bahwa pelajaran

sesulit apapun dapat dipelajarinya, sehingga membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi di sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran matematika di sekolah harus mengubah citra dari pembelajaran yang mekanistik menjadi humanistik yang menyenangkan. Pembelajaran yang dulunya memasung kreativitas siswa menjadi yang membuka kran kreativitas. Pembelajaran yang dulu berkuat pada aspek kognitif menjadi yang berkubang pada semua aspek termasuk kepribadian

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy. Dalam V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*, Vol. 4. New York: Academic Press. [Online]. Tersedia: <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>
- _____. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.

Covey (1995) *7 habits of highly effective people* http://www.des.emory.edu/mfp/Bandura_1989.pdf

Dewanto,S.P (2007) *Meningkatkan Kemampuan Representasi Multipel Matematis Mahasiswa melalui Belajar Berbasis-Masalah*. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana. UPI tidak diterbitkan

Fasikhah, S.S. (1994). *Peranan Kompetensi Sosial Pada T.L Koping Remaja Akhir*. Tesis. Yogyakarta. Program P.S UGM Yogyakarta.

Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rif'at, M. (2001). *Pengaruh Pola-Pola Pembelajaran Visual dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah-Masalah Matematika*. Disertasi PPS. UPI: Tidak diterbitkan.

Ruseffendi,E.T.(1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito

Siswono, T.Y.E (2007). *Pembelajaran Matematika Humanistik yang mengembangkan jkreativitas siswa*. Surabaya:UNESA